



Dinamika Pengasuhan Permisif dalam Budaya Keluarga dan Pembentukan Kemandirian Anak: Studi Kasus di Sekolah Dasar

Hamdani Tasyah¹, Reza Resita², Sulvahrul Amin³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding e-mail: hamdanitasyaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengasuhan permisif dalam berbagai latar belakang budaya keluarga dan keterkaitannya dengan pembentukan kemandirian anak sekolah dasar, dengan studi kasus pada siswa kelas II UPT SD Negeri 94 Beba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*), melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perilaku siswa selama proses pembelajaran, yang dianalisis melalui tahapan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai hubungan pola pengasuhan dan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan permisif cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap guru, rendahnya disiplin, kesulitan mengikuti aturan kelas, kurangnya inisiatif, dan hambatan dalam regulasi emosi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh praktik orang tua yang selalu melayani anak, membatasi tanggung jawab, dan memberikan kebebasan berlebihan, termasuk dalam penggunaan gadget dan pengelolaan perlengkapan sekolah. Faktor budaya keluarga menjadi penentu signifikan dalam pola pengasuhan ini, sementara upaya guru melalui pembiasaan, tugas mandiri, dan penguatan positif berperan dalam menumbuhkan kemandirian secara bertahap. Temuan ini selaras dengan literatur terbaru yang menekankan bahwa pengasuhan permisif dapat menghambat perkembangan tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan regulasi diri anak, meskipun memberikan kehangatan emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menanamkan pola asuh yang seimbang agar anak dapat mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kata Kunci : pengasuhan permisif, kemandirian anak, budaya keluarga, sekolah dasar, dinamika pengasuhan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of permissive parenting across diverse family cultures and its influence on the development of children's independence in elementary school, with a case study of second-grade students at UPT SD Negeri 94 Beba. Using a qualitative field research approach, data were collected through direct classroom observations, brief interviews with teachers and parents, and documentation of students' behaviors during learning activities, which were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing to obtain an in-depth understanding of the relationship between parenting styles and children's behaviors. The findings indicate that students from permissive families tend to exhibit high dependence on teachers, low discipline, difficulty following classroom rules, lack of initiative, and challenges in emotional regulation, largely influenced by parental practices that provide excessive assistance, limit responsibilities, and grant unrestricted freedoms, including the use of gadgets and management of school supplies. Family cultural background emerged as a significant determinant of parenting practices, while

teachers' efforts through daily routines, independent tasks, and positive reinforcement contributed to gradually fostering children's independence. These results align with recent literature indicating that permissive parenting can hinder the development of responsibility, decision-making, and self-regulation, despite providing emotional warmth. Overall, the study emphasizes the need for collaboration between schools and parents to establish balanced parenting approaches, enabling children to develop independence, responsibility, and social skills appropriate to their developmental stage.

Keywords: *permissive parenting, child independence, family culture, elementary school, parenting dynamics.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung pesat dalam satu dekade terakhir menghadirkan tekanan sekaligus peluang baru bagi praktik pengasuhan di berbagai komunitas. Dalam konteks globalisasi dan penetrasi media sosial, nilai-nilai tradisional mengenai otoritas keluarga, peran gender, dan ekspektasi terhadap anak mengalami rekonstruksi yang signifikan. Pola asuh yang sebelumnya dominan kini berinteraksi dengan gagasan-gagasan kontemporer mengenai kebebasan anak, hak anak, serta pendekatan gentle parenting (Anjelita et al., 2025). Dinamika ini menjadi landasan penting untuk memahami munculnya variasi pola pengasuhan, termasuk kecenderungan permisif, yang memiliki implikasi langsung terhadap proses sosialisasi dan pembentukan kemandirian anak.

Secara teoretis, pengasuhan permisif ditandai oleh tingkat kehangatan emosional yang tinggi tetapi disertai tuntutan dan kontrol yang relatif rendah. Orang tua dalam pola ini cenderung mengutamakan hubungan afektif dan kebebasan berekspresi anak, sementara penegakan aturan, batasan, maupun disiplin dilakukan secara longgar atau tidak konsisten (Darmawati & Ikrimah, 2024). Karakteristik tersebut berbeda secara tegas dari pola asuh otoritatif yang mengintegrasikan kehangatan dengan tuntutan yang terstruktur, maupun pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan kepatuhan secara ketat. Perbedaan konseptual ini berimplikasi pada proses pembentukan kemandirian anak dalam aspek keterampilan praktis maupun perkembangan psikososialnya (Elkarimah & Madzkur, 2025).

Hubungan antara pengasuhan permisif dan kemandirian anak tidak bersifat universal. Konteks budaya, struktur keluarga, dan norma komunitas memoderasi praktik kebebasan dan batasan dalam pengasuhan. Pada budaya kolektivistis, bentuk permisivitas tertentu dapat menjadi ruang adaptif bagi anak untuk belajar tanggung jawab sosial, sedangkan pada budaya yang lebih individualistik, pola permisif

sering dikaitkan dengan rendahnya kemandirian dan disiplin belajar. Temuan ini menegaskan perlunya kehati-hatian dalam menilai konsekuensi pengasuhan terhadap perkembangan anak (Dita, 2023).

Pada tahap perkembangan usia Sekolah Dasar, kemandirian anak mencakup sejumlah domain, antara lain kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (self-care), kemandirian akademik seperti pengaturan waktu belajar dan penyelesaian tugas, serta kemandirian emosional dan sosial yang meliputi kemampuan mengelola konflik dan membuat keputusan sederhana (Zega, 2021). Periode ini merupakan fase transisi krusial karena lingkungan sekolah menuntut anak untuk menginternalisasi keterampilan regulasi diri yang semakin kompleks. Dengan demikian, pola asuh di rumah berinteraksi secara intens dengan tuntutan pendidikan formal dalam membentuk trajektori kemandirian anak.

Penelitian Akbar dan Fauziah, (2025) “Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa variasi permisif tertentu seperti dukungan emosional tanpa kontrol berlebihan dapat berasosiasi dengan meningkatnya motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak. Namun, penelitian lain melaporkan korelasi negatif antara tingkat permisivitas yang tinggi dengan disiplin belajar dan kemandirian akademik. Heterogenitas temuan ini mengindikasikan pentingnya memperhatikan dimensi permisivitas (misalnya dukungan versus kelalaian), karakteristik individual anak, serta faktor kontekstual seperti pendidikan orang tua dan praktik sekolah (Novita et al., 2024).

Secara mekanistik, pengasuhan permisif dapat memengaruhi kemandirian melalui beberapa jalur. Pertama, jalur peluang belajar, yaitu anak yang diberikan kebebasan lebih memiliki ruang untuk mengambil inisiatif, meskipun tanpa arahan yang memadai inisiatif tersebut dapat tidak berkembang secara optimal. Kedua, jalur internalisasi norma, yaitu ketidakkonsistenan aturan mengurangi kemampuan anak untuk mengembangkan disiplin diri. Ketiga, jalur regulasi emosional, di mana kehangatan mendukung rasa aman, tetapi minimnya batasan dapat menghambat pembelajaran dalam mengelola frustrasi. Pendekatan multi-metode meliputi observasi, laporan guru, dan asesmen orang tua diperlukan untuk menangkap dinamika jalur tersebut secara komprehensif (Sukmana et al., 2026).

Konteks sekolah dasar memiliki peran ganda dalam perkembangan kemandirian. Sekolah dapat menjadi arena kompensasi melalui penegakan struktur,

rutinitas, dan program pembelajaran yang mendukung kemandirian akademik. Sekolah yang tidak menyediakan dukungan eksplisit terhadap keterampilan regulasi diri cenderung memperlihatkan anak-anak dari latar pengasuhan permisif lebih rentan mengalami hambatan belajar dan perilaku. Oleh sebab itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi krusial dalam menyelaraskan ekspektasi kemandirian anak serta menyediakan intervensi yang relevan.

Pengaruh budaya keluarga terhadap praktik permisif juga terkait dengan nilai-nilai yang diwariskan, seperti pandangan mengenai otoritas orang tua, peran ayah dan ibu, serta harapan sosial mengenai kemandirian anak laki-laki dan perempuan. Adaptasi pola pengasuhan sering kali bersifat hibrid; keluarga mengombinasikan nilai tradisional dengan praktik modern, sehingga bentuk permisivitas yang muncul merupakan hasil negosiasi nilai, bukan sekadar adopsi model asing (Purwati et al., 2026). Pemahaman terhadap narasi keluarga penting dalam merancang intervensi pengasuhan yang sensitif budaya. Literatur menunjukkan bahwa *permissive parenting* ditandai oleh kebebasan luas dengan kontrol minimal, yang berpotensi berdampak negatif pada pembentukan disiplin dan pengendalian diri anak (Haki & Prahastiwi, 2024). Sebagai contoh, riset dalam konteks anak usia dini di Aceh menunjukkan bahwa “pola asuh permisif memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, namun kontribusinya terhadap kemandirian sangat kecil (Hanya 2 %) sehingga perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan kontekstual di lingkungan sekolah dan budaya lokal.” Selain itu, temuan empiris pada siswa Sekolah Dasar menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pola asuh permisif orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD yang menunjukkan pentingnya pemahaman lebih jauh tentang mekanisme dan variabel mediasi dalam pendidikan dasar Indonesia (Kadir et al., 2022).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik pola asuh permisif dalam keluarga beragam budaya di Indonesia, (2) menganalisis seberapa jauh pola asuh permisif memengaruhi kemandirian anak SD secara perilaku dan emosional, dan (3) merumuskan rekomendasi strategis yang sensitif budaya untuk memperkuat kemandirian anak tanpa mengorbankan hubungan afektif dalam keluarga, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi kebijakan pendidikan dan praktik pengasuhan

di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pendalaman fenomena pengasuhan permisif dalam konteks tertentu serta implikasinya terhadap pembentukan kemandirian anak Sekolah Dasar secara kontekstual dan holistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi dalam keluarga, praktik pengasuhan sehari-hari, serta pengalaman subjektif anak dan orang tua yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan data empiris yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan siswa di UPT SDN 94 Beba, guna menggambarkan secara faktual dinamika pengasuhan permisif serta implikasinya terhadap pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini menghasilkan data empiris yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan siswa di UPT SDN 94 Beba, guna menggambarkan secara faktual dinamika pengasuhan permisif serta implikasinya terhadap pembentukan kemandirian anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif serta perilaku anak dalam menunjukkan kemandirian akademik maupun sosial (Thalib, 2022). Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, sedangkan teknik wawancara menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana orang tua memberikan kebebasan, bagaimana anak mengatur dirinya, serta bagaimana guru menilai kemampuan anak menjalankan tugas dan aturan sekolah. Kedua, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali informasi lebih luas dan mendalam dari para partisipan. Wawancara dilakukan kepada orang tua, anak, dan guru untuk memahami perspektif masing-masing terkait pola asuh permisif serta dampaknya terhadap kemandirian anak. Wawancara dalam penelitian kualitatif memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pandangan secara bebas dan naratif, sehingga peneliti dapat

mengungkap makna yang lebih kompleks. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria orang tua yang menunjukkan kecenderungan permisif dalam pengasuhan, anak usia sekolah dasar, dan guru kelas yang mengamati langsung kemandirian anak. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara Teknik dokumentasi dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap catatan guru, hasil belajar anak, jadwal kegiatan, serta dokumentasi interaksi keluarga (dengan persetujuan partisipan) guna memperkuat data observasi dan wawancara serta memberikan gambaran objektif mengenai perilaku dan tanggung jawab anak dalam keseharian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mencakup proses pencarian, pengorganisasian, dan penafsiran data secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan tahapan analisis model Miles & Huberman (Haki & Prahastiwi, 2024). Terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, merangkum, dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti bentuk pola asuh permisif, budaya keluarga, dan indikator kemandirian anak. Kedua, penyajian data (data display), yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik sehingga peneliti dapat melihat pola hubungan secara lebih jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan data, menghubungkan temuan dengan teori-teori pola asuh dan kemandirian, serta menghasilkan simpulan yang valid berdasarkan kesesuaian antara bukti lapangan dan konsep teoretis. Sehingga, proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian, tidak menunggu seluruh data terkumpul.

Penelitian kualitatif, uji keabsahan data menjadi penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, member check, dan peningkatan ketekunan pengamatan. Triangulasi mencakup pemeriksaan data dari berbagai sumber (orang tua, anak, dan guru), berbagai teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta waktu yang berbeda (Husnullail & Jailani, 2024). Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada

partisipan untuk memastikan kesesuaian makna, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan melalui observasi berulang dan pencatatan cermat. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan hasil penelitian merefleksikan realitas secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap 23 siswa kelas II di UPT SD Negeri 94 Beba serta wawancara dengan guru kelas dan beberapa orang tua. Lingkungan sekolah tergolong sederhana dan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara reguler sesuai jadwal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, sejumlah siswa tidak segera merespons instruksi guru, seperti ketika diminta menyiapkan buku atau alat tulis. Beberapa siswa menunggu arahan ulang sebelum memulai tugas. Terdapat pula siswa yang menyampaikan kepada guru bahwa mereka “tidak bisa” mengerjakan tugas dan meminta bantuan langsung, meskipun materi telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan kelas sehari-hari, ditemukan beberapa siswa keluar masuk kelas tanpa izin. Pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa berbicara dengan teman sebangku atau bercanda. Ketika diberikan tugas piket seperti menghapus papan tulis atau merapikan meja, beberapa siswa menyampaikan keberatan dan menolak dengan alasan tidak mampu atau tidak ingin melaksanakan tugas tersebut. Pada situasi pembelajaran yang memerlukan instruksi baru atau tugas tambahan, beberapa siswa terlihat merengek, menunjukkan ekspresi kurang senang, atau meminta bantuan teman. Terdapat pula perilaku seperti berebut giliran dan tidak sabar menunggu antrean.

Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa beberapa siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Guru juga menyebutkan adanya orang tua yang mengantarkan perlengkapan sekolah yang tertinggal. Dari pihak orang tua, diperoleh keterangan bahwa sebagian dari mereka menyiapkan kebutuhan sekolah anak, seperti tas dan perlengkapan belajar, tanpa melibatkan anak secara langsung. Beberapa orang tua juga mengizinkan penggunaan gadget setelah pulang sekolah tanpa pembatasan waktu tertentu. Guru kelas menyampaikan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan piket harian serta pemberian tugas individu yang harus diselesaikan sendiri. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang

menyelesaikan tugas secara mandiri.

Data observasi dan wawancara menggambarkan variasi perilaku siswa dalam merespons instruksi, melaksanakan tugas, serta menjalankan tanggung jawab di kelas.

Pembahasan

Penelitian lapangan yang dilaksanakan pada siswa kelas II UPT SD Negeri 94 Beba menunjukkan adanya pola keterkaitan yang teridentifikasi dari data observasi dan wawancara antara praktik pengasuhan permisif dan indikator kemandirian anak di sekolah dasar. Secara khusus, temuan empiris meliputi: (a) tingginya ketergantungan siswa terhadap guru dalam menerima instruksi dan menyelesaikan tugas, (b) rendahnya tingkat kedisiplinan serta kesulitan dalam mematuhi aturan kelas, (c) terbatasnya kemampuan regulasi emosi ketika menghadapi tugas yang menantang, dan (d) rendahnya inisiatif serta tanggung jawab akademik, seperti dalam pengumpulan pekerjaan rumah dan persiapan perlengkapan belajar. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan karakteristik pola asuh permisif yang banyak dilaporkan dalam literatur perkembangan anak, yaitu pola asuh dengan kehangatan tinggi tetapi tanpa pengaturan dan batasan yang konsisten.

1. Ketergantungan dan Kemandirian Akademik

Temuan mengenai tingginya ketergantungan siswa terhadap guru yang tercermin melalui perilaku menunggu instruksi secara berulang, meminta guru menyelesaikan sebagian tugas, serta munculnya gejala *learned helplessness* menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek kemandirian akademik yang esensial bagi perkembangan belajar pada jenjang sekolah dasar. Pola temuan ini konsisten dengan berbagai kajian empiris yang menegaskan bahwa pola asuh permisif sering berkaitan dengan rendahnya *self-efficacy* akademik, lemahnya kapasitas regulasi diri, serta minimnya kepercayaan anak terhadap kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Literatur pendidikan dan psikologi perkembangan juga menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan mengatur diri memiliki implikasi langsung terhadap performa akademik. Anak-anak yang tidak terlatih dalam strategi pengaturan diri cenderung menunjukkan penurunan ketekunan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, lemahnya kemampuan merencanakan aktivitas

belajar, serta rendahnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik jangka panjang. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik jangka menengah bahkan jangka panjang. Sejumlah penelitian yang dilakukan pada level sekolah dasar dan menengah di negara-negara Asia maupun Eropa menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi dengan capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh yang lebih terstruktur, seperti pola asuh otoritatif yang menekankan keseimbangan antara kehangatan, dukungan, dan batasan yang jelas (Gufeng et al., 2024). Penelitian lapangan yang dilakukan, perilaku siswa yang kerap tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurang persiapan belajar harian, serta ketergantungan yang tinggi terhadap intervensi orang tua dalam penyelesaian tugas tampak sejalan dengan pola yang banyak dilaporkan dalam literatur tersebut. Dengan demikian, hasil observasi empiris di kelas II UPT SD Negeri 94 Beba tidak hanya menguatkan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti kontekstual mengenai bagaimana pola asuh permisif di lingkungan keluarga dapat berimplikasi langsung terhadap pembentukan kemandirian akademik di lingkungan sekolah dasar.

2. Disiplin Kelas dan Regulasi Perilaku

Temuan lapangan mengenai rendahnya kedisiplinan siswa seperti kebiasaan keluar-masuk kelas tanpa izin, berbicara saat pelajaran berlangsung, serta penolakan atau kelambanan dalam melaksanakan tugas piket kelas menunjukkan keberadaan masalah regulasi perilaku dan kontrol impuls yang nyata dalam konteks sekolah. Pola ini sesuai dengan mekanisme teoretis yang diasosiasikan dengan pola asuh permisif: ketika rumah tidak menerapkan aturan yang konsisten dan batasan yang jelas, anak kehilangan kesempatan untuk belajar konsekuensi atas tindakan mereka dan gagal menginternalisasi norma serta aturan perilaku. Dalam lingkungan seperti itu, kontrol diri, penghormatan terhadap otoritas, dan perilaku kooperatif sulit dikembangkan secara konsisten.

Penelitian empiris lintas budaya memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa tanpa struktur dan konsistensi dari orang tua di rumah, anak cenderung kesulitan menyesuaikan diri terhadap tuntutan institusional seperti kelas di sekolah, yang membutuhkan regulasi sosial dan perilaku yang

stabil. Sebagai contoh, sebuah studi kualitatif terbaru pada konteks era digital menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi terhadap lemahnya motivasi belajar dan perkembangan sosial siswa serta berpotensi menghambat kemampuan kontrol diri dan disiplin belajar (Mahendra et al., 2025). Secara lebih spesifik, penelitian pada siswa sekolah dasar menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan signifikan dalam membentuk disiplin belajar, aspek yang meliputi kemampuan mengikuti aturan, komitmen menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam belajar (Pratiwi et al., 2025). Sebaliknya, bila pola asuh permisif mendominasi dengan kontrol minimal dan batasan yang longgar maka kedisiplinan belajar dan perilaku anak di sekolah cenderung melemah (Fatihah et al., 2025).

Aspek kontrol diri (*self-control*) juga dilaporkan terpengaruh oleh pola asuh permisif. Salah satu studi dengan remaja menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi negatif dengan kemampuan kontrol diri individu (Shafira & Anastasya, 2024). Hal ini penting, karena kontrol diri adalah komponen krusial dalam regulasi perilaku sosial termasuk disiplin di sekolah, kemampuan menahan impuls, dan kepatuhan terhadap norma.

Perkembangan dan sosial-emosional, regulasi diri dan internalisasi norma dipandang sebagai hasil dari pengulangan pengalaman konsisten atas aturan, konsekuensi, dan bimbingan transaksional antara orang tua dan anak. Tanpa pengalaman tersebut, misalnya dalam keluarga dengan pola asuh permisif anak kehilangan “lapangan latihan” untuk menginternalisasi norma regulasi diri dan perilaku sosial. Oleh karena itu, ketika anak memasuki lingkungan sekolah yang lebih terstruktur dan regulatif, mereka sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap aturan dan tuntutan akademik. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru berperan mengompensasi kesenjangan pembiasaan struktur dan tanggung jawab yang belum terbentuk secara optimal di lingkungan rumah.

Hasil observasi di kelas II UPT SD Negeri 94 Beba menegaskan bahwa pola asuh permisif tidak hanya berdampak pada aspek akademik dan regulasi diri dalam arti internal, tetapi juga pada kedisiplinan perilaku konkret di lingkungan sosial sekolah. Hal ini mendemonstrasikan bahwa tanpa integrasi antara lingkungan rumah yang konsisten dan norma institusional sekolah,

potensi disruption perilaku siswa semakin besar sebuah temuan yang memperkuat literatur empiris dan teori tentang hubungan antara pola asuh, kontrol diri, dan disiplin di sekolah.

3. Regulasi Emosi dan Respons Afektif terhadap Kegagalan

Data observasi yang menunjukkan perilaku merengek, munculnya frustrasi secara cepat, berebut giliran, atau menangis ketika keinginan tidak terpenuhi mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kemampuan regulasi emosi dan respons adaptif terhadap kegagalan. Pola respons tersebut selaras dengan temuan penelitian perkembangan emosi kontemporer yang mengaitkan pola asuh permisif dengan defisit keterampilan coping, rendahnya toleransi terhadap frustrasi, serta lemahnya kemampuan mengelola emosi negatif secara konstruktif.

Secara teoretis, ketika orang tua dalam pola asuh permisif secara konsisten menyediakan solusi instan untuk kebutuhan ataupun keinginan anak, misalnya dengan mengantarkan barang yang terlupa, menyelesaikan tugas akademik anak, atau memberikan penguatan tanpa batasan anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengalami dan memproses kegagalan kecil. Ketidadaan pengalaman ini menghambat pembelajaran strategi pemecahan masalah mandiri, melemahkan kemampuan mengelola kekecewaan, dan mencegah terbentuknya toleransi frustrasi yang adaptif.

Tren penelitian empiris lima tahun terakhir memperkuat hubungan tersebut. Penelitian Fedortsova & Erős, (2025) yang berjudul *Influence of Permissive Parenting Style on Development of Emotional Regulation in Children* (2025) menunjukkan bahwa pola asuh permisif berasosiasi dengan disregulasi emosional, impulsivitas, dan kesulitan menghadapi stres secara adaptif. Sementara itu, penelitian Azzalathifa et al., (2025) *The Influence of Parenting Styles on the Development of Self-Regulation in Adolescents* menunjukkan adanya perbedaan keterkaitan antara permisivitas orang tua dan kemampuan regulasi diri serta pemecahan masalah pada peserta didik. Temuan serupa juga disampaikan dalam Akinyele et al., (2025) *Effect Of Parenting Styles On The Emotional Development Of Children In Odeda Local Government Area, Ogun State* (2025) yang mengonfirmasi bahwa anak-anak

dari keluarga permisif cenderung menunjukkan reaktivitas afektif yang lebih tinggi ketika menghadapi situasi stres atau frustrasi.

Berdasarkan integrasi antara temuan observasional dan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berdampak luas tidak hanya pada aspek perilaku sosial dan akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional fundamental anak. Rendahnya eksposur terhadap pengalaman kegagalan kecil dan terbatasnya kesempatan mengembangkan strategi coping adaptif menyebabkan anak lebih rentan menunjukkan respons emosional yang intens, kurang fleksibel, dan sulit dikendalikan dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial.

Dengan demikian, literatur mutakhir menegaskan pentingnya intervensi yang menitikberatkan pada pelatihan toleransi frustrasi dan pengembangan strategi regulasi emosi. Studi intervensi menunjukkan bahwa pendekatan yang mengajarkan anak mengenali emosi, menenangkan diri, serta merespon kegagalan secara konstruktif dapat menurunkan reaktivitas afektif, terutama pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan permisif. Temuan ini mengindikasikan perlunya konsistensi antara pengasuhan di rumah dan struktur pembelajaran di sekolah untuk mendukung perkembangan regulasi emosi yang optimal.

4. Peran Latar Budaya: Nuansa Cross-Cultural dalam Interpretasi Permisivitas

Salah satu aspek penting dalam memahami dampak pola asuh permisif adalah mempertimbangkan kerangka budaya, karena praktik “memanjakan” anak tidak dilepaskan dari norma, nilai, dan struktur sosial budaya yang melatari keluarga. Variasi lintas budaya dalam penggunaan dan konsekuensi pola asuh permisif diperhatikan dalam penelitian lintas budaya modern, yang menunjukkan bahwa efek dari permisivitas tidak bersifat universal tetapi termoderasi oleh norma budaya, ekspektasi sosial, dan keberadaan jaringan dukungan keluarga besar

Sebagai ilustrasi, dalam kajian lintas budaya yang melibatkan keluarga dari beragam negara dengan perbedaan orientasi budaya (kolektivistik vs. individualistik) ditemukan bahwa orientasi individualisme-kolektivisme orang tua dan sikap terhadap pengasuhan berubah seiring transformasi sosial, urbanisasi, dan globalisasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pola

asuh permisif mungkin dikategorikan dengan cara serupa di berbagai budaya, bagaimana orang tua dan anak memaknai serta merespons pola asuh tersebut dapat sangat berbeda tergantung konteks budaya dan historis. Budaya kolektivistik atau komunitas dengan struktur keluarga luas dan keterikatan sosial yang kuat, elemen “permisif” seperti kehangatan, keleluasaan ekspresi, dan sedikit penekanan pada kontrol ketat, kadang dilihat sebagai manifestasi kasih sayang, solidaritas, atau penghormatan terhadap kebebasan anak dalam batas wajar. Sebuah kajian di Indonesia mengenai etnoparenting menunjukkan bahwa pola asuh kultural mempertimbangkan nilai-nilai komunitas, harmoni sosial, dan kohesi keluarga besar sehingga apa yang secara teori dianggap “permisif” dalam kerangka Barat belum tentu memiliki makna negatif dalam konteks lokal (Alfaeni & Rachmawati, 2023).

Namun demikian, apabila lingkungan institusional seperti sekolah menuntut kemandirian fungsional, konsistensi norma, dan regulasi perilaku yang berbeda dari pola komunitas rumah, maka ketidaksesuaian antara praktik rumah dan tuntutan sekolah dapat menimbulkan dissonansi adaptif. Penelitian literatur mengenai pola asuh permisif pada anak usia emas, ditemukan bahwa meskipun permisivitas dapat mendukung kebebasan ekspresi dan kreativitas, pola ini juga mengandung risiko bagi regulasi diri dan adaptasi sosial-institusional anak, terutama jika struktur lingkungan eksternal menuntut keteraturan dan kemandirian (Amelindha & Pratama, 2025). Sehingga, interpretasi temuan empiris tentang efek permisivitas sebaiknya tidak dilakukan secara deskriptif saja, melainkan juga kontekstual mengacu pada latar budaya, nilai-nilai komunitas, ekspektasi sosial, serta struktur dukungan keluarga besar. Maka dari itu, ketika menganalisis data seperti hasil observasi di sekolah dasar, penting untuk memasukkan variabel moderator budaya dan kontekstual agar tidak menarik kesimpulan universal yang mungkin tidak berlaku dalam semua setting budaya.

5. Sekolah sebagai Agen Moderasi

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa praktik guru misalnya penugasan piket kelas, pemberian tugas mandiri sederhana, serta penerapan penguatan positif yang berfungsi sebagai upaya mitigasi terhadap dampak pola asuh permisif di rumah. Peran ini menguatkan pentingnya sekolah sebagai

institusi yang dapat menyeimbangkan kekurangan struktur di lingkungan keluarga dengan rutinitas, aturan, dan penguatan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa guru dapat berperan sebagai “orang tua kedua” bukan sekadar pengajar akademik, tetapi juga fasilitator regulasi perilaku dan karakter (Ramadani et al., 2025).

Literatur terapan pendidikan di Indonesia dan region sekitarnya, terdapat bukti bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah serta pelaksanaan program parenting-berbasis-sekolah dapat meningkatkan konsistensi ekspektasi perilaku anak. Temuan meta-analisis terbaru mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi simultan terhadap capaian prestasi belajar siswa sekolah dasar; pola asuh demokratis (yang mengombinasikan kehangatan dengan batasan) menempati posisi paling optimal dibanding pola asuh otoriter ataupun permisif. Dalam konteks intervensi karakter, kajian pada anak usia dini di TK menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru bersama pola asuh orang tua yang mendukung berkontribusi secara signifikan terhadap terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, empati, dan karakter positif lainnya (Syahfitri et al., 2025).

Selain itu, studi kualitatif dalam lingkungan sekolah menyimpulkan bahwa guru dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter siswa dari latar belakang keluarga yang mungkin kurang ideal, misalnya siswa dari keluarga *broken home* atau keluarga dengan fungsi sosial yang rendah. Melalui teladan, bimbingan konsisten, dan penerapan norma sehari-hari di sekolah, guru membantu internalisasi nilai-nilai sosial dan moral serta membantu siswa menyesuaikan diri dengan norma institusional sekolah (Ramadani et al., 2025).

Peran aktif sekolah dan guru dalam moderasi dampak pengasuhan yang permisif pada akhirnya merefleksikan strategi “warmth with boundaries” yaitu pendekatan yang memadukan kehangatan, empati, dukungan emosional, dengan ketegasan terhadap aturan dan tanggung jawab. Pendekatan semacam ini muncul secara konsisten dalam literatur intervensi sebagai rekomendasi untuk mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial anak secara optimal dalam berbagai setting (Islami & Sari, 2026).

Hasil observasi empiris dalam penelitian lapangan dan bukti dari literatur terapan menunjukkan bahwa sekolah melalui guru, struktur, program, dan kolaborasi dengan orang tua memiliki potensi signifikan untuk menjadi agen moderasi terhadap efek negatif pola asuh permisif. Oleh karena itu, analisis tentang dampak pola asuh permisif hendaknya memasukkan variabel struktural sekolah dan strategi intervensi sebagai bagian dari penyebab dan solusi, bukan hanya mengandalkan variabel keluarga saja.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan lapangan yaitu ketergantungan akademik, rendahnya disiplin, kesulitan regulasi emosi, dan kurangnya tanggung jawab selaras dengan bukti empiris internasional tentang efek permisivitas, sambil menegaskan pentingnya konteks budaya dan peran moderatif sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemandirian siswa harus memadukan intervensi yang menargetkan rumah dan sekolah, dengan penyesuaian budaya yang eksplisit agar rekomendasi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 94 Beba menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara praktik pengasuhan permisif dalam keluarga dan variasi tingkat kemandirian anak di sekolah dasar. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memperlihatkan ketergantungan tinggi kepada guru, rendahnya inisiatif, keterbatasan regulasi emosi, serta kedisiplinan yang belum optimal dalam mengikuti aturan kelas. Temuan ini sejalan dengan literatur perkembangan anak yang menekankan bahwa rendahnya kontrol dan pembiasaan tanggung jawab dalam pengasuhan dapat memengaruhi pembentukan regulasi diri. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah partisipan yang relatif kecil serta pendekatan kualitatif dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum menggambarkan dinamika secara longitudinal. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk membangun pola asuh yang lebih seimbang, dan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dianjurkan untuk memperkaya temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala UPT SD Negeri 94 Beba, para guru, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada orang tua siswa yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran

penelitian ini, baik melalui bimbingan akademis, dukungan moral, maupun fasilitasi selama proses observasi dan analisis data. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai pola pengasuhan dan pembentukan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Fauziah, P. Y. (2025). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Sebelas April Elementary Education*, 4(1), 19–29.
- Akinyele, O. A., Ofodile, M. C., Olajide, B. I., & Oyundoyin, B. M. (2025). Effect of Parenting Styles on the Emotional Development of Children in Odeda Local Government Area, Ogun State. *Unilorin Journal of Lifelong Education*, 9(1), 303–317.
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60.
- Amelindha, N. F., & Pratama, R. S. (2025). Pola asuh permisif terhadap perkembangan: Kajian literatur pada anak usia emas. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1). <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1992>
- Anjelita, R., Ratnawati, R., & Mina Putra, M. (2025). *Konsep Pola Asuh Islami dalam Buku Modern Islamic Parenting dan Relevansinya terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Azzalathifa, S. F., Sofia, L. I., Rahma, N. L., Saputra, M. Z. A., & Maulidiyah, U. M. (2025). The Influence of Parenting Styles on the Development of Self-Regulation in Adolescents. *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 1(1), 271–280.
- Darmawati, D., & Ikrimah, I. (2024). Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(2), 1–11.
- Dita, A. (2023). *Pola asuh orang tua terhadap tanggung jawab dalam belajar pada siswa*.
- Elkarimah, M. F., & Madzkur, Z. A. (2025). Kemandirian anak sekolah dasar di pesantren: Studi pembinaan dan implikasinya di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur Jatimulya, Bekasi. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2).
- Fatihah, S. A., Dahlia, F., & Zubaidi, Z. (2025). Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Akademik Anak (Studi Kasus Pendekatan Kualitatif). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10435–10443.
- Fedortsova, D., & Erös, Z. (2025). Influence of permissive parenting style on development of emotional regulation in children. *Asian Journal of*

- Education and Social Studies*, 51(5), 463–472.
- Gufeng, W., Sueb, R., Zulkifli, A. F., & Hashim, H. (2024). Parenting Styles and Academic Performance: A Study of Senior Elementary Students in Henan, China. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(12), 653–663.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Islami, N. R. D., & Sari, N. (2026). Persepsi Siswa dan Guru terhadap Intervensi Sosial Emosional pada Siswa Sekolah Dasar dengan Hambatan Perhatian. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 13(1), 124–135.
- Kadir, A., Aras, L., & Patta, R. (2022). *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD. 1*, 138–143.
- Mahendra, C. A. O., Limbong, M., & Simbolon, B. R. (2025). Analisis Pola Asuh Permisif Terhadap Motivasi Diri dan Perkembangan Sosial Siswa di Era Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1229–1239.
- Novita, R., Wardani, S., Widiarti, N., Avrilianda, D., & Subali, B. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Peserta Didik Kelas I di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5725–5738.
- Pratiwi, V., Darmiany, D., & Hasnawati, H. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Gugus 1 SDN Moyo Hilir. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 522–528.
- Purwati, M. S., Japar, M., Zahra, A. A., Pratama, R. A., Nikmah, F. K., & Damayanti, M. D. (2026). *Psikologi Keluarga: Teori, Dinamika Relasi, dan Praktik Penguatan Keluarga di Era Modern*. Penerbit K-Media.
- Ramadani, T., Ferawati, D., & Meriyanti, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Agen Perubahan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Broken Home di SMP Akhlakul Karimah Sebusub Paloh. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 538–546.
- Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kontrol Diri pada Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(1), 19–29.
- Sukmana, E. D., Darmayasa, D., Dani, R. A., & Yunefri, Y. (2026). *Psikologi Anak: Memahami Perilaku, Emosi dan Perkembangan Anak Era Digital*. Star Digital Publishing.
- Syahfitri, S. D., Khadijah, K., & Rakhmawati, F. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK ABA 14. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1882–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7033>

- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50.
- Zega, A. I. (2021). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian Lansia Dalam Activity Daily Living Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*.